

Syaikh 'Abdullah b.'Abdurrahman al-Jibrin

# Sifat Shalat Nabi ﷺ

Praktis dan  
Lengkap!  
Disertai Dzikir  
Seusai Shalat



**PUSTAKA IBNU UMAR**







بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ  
يُحَافِظُونَ ﴿١٦﴾ أُولَٰئِكَ  
فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿١٧﴾

*Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di Surga lagi dimuliakan. (QS. Al-Ma-aarij: 34-35)*

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي .

*"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."*

MUTTAFAQ 'ALAIH



IBNU 'UMAR

Syaikh 'Abdullah  
bin 'Abdurrahman al-Jibrin

**Sifat  
Shalat  
Nabi** ﷺ

**PUSTAKA  
IBNU 'UMAR**

# صفة صلاة النبي من التكبير إلى التسليم

Judul Asli : Shifatu Shalaatin Nabiyyi  
minat Takbiiri ilat Tasliim  
Penulis : 'Abdullah bin 'Abdurrahman al-Jibrin  
Penerbit : Darul Wathan  
Judul Indonesia :

## **Sifat Shalat Nabi** ﷺ


Penerjemah : Ade Ichwan Ali  
Editor : Abu Muhammad  
Tim Pustaka Ibnu 'Umar  
Layout & Disain Cover : Tim Pustaka Ibnu 'Umar  
Penerbit : **Pustaka Ibnu 'Umar**  
Cetakan Pertama : Rajab 1429 H - Juli 2008 M

---

Tidak sepatutnya seorang Muslim memperbanyak isi buku ini,  
tanpa izin tertulis dari Penerbit Pustaka Ibnu 'Umar.







Sifat Shalat  
Nabi ﷺ  
dari Takbir  
Sampai Salam



# Pengantar Shalat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus para Rasul, menurunkan al-Kitab, membuat syari'at, menetapkan hukum, dan menjelaskan halal dan haram kepada hamba-hamba-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga shalawat serta salam terlimpah kepadanya, keluarganya dan para Sahabatnya.

Selanjutnya,

Saya telah menyusun sebuah tulisan tentang tata cara shalat Nabi, sekedar pengetahuan yang sampai kepadaku. Saya berusaha keras memilih dan memilah pembahasannya, dan memangkas pembahasan yang bertele-tele. Saya kupas tata cara shalat Nabi ini dari awal masuk ke dalam shalat sampai akhir. Saya kemukakan pula beberapa perbedaan pendapat yang diperbincangkan oleh para ulama.

Kemudian saya cantumkan dzikir-dzikir setelah shalat secara ringkas, demikian pula shalat-shalat sunnah (rawatib). Sebagian sahabat kami telah menyusun ulang risalah ini, dan meminta izin untuk menyebarkannya. Maka saya izinkan dengan harapan semoga Allah menjadikannya bermanfaat, di tengah-tengah banyaknya kitab dengan pembahasan yang sejenis. Segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam.

Semoga shalawat serta salam senantiasa Allah limpahkan kepada Muhammad, Nabi yang ummi, dan juga kepada keluarganya, serta para Sahabatnya semuanya.



# Sifat Shalat Nabi ﷺ dari Takbir Sampai Salam

## 1. BERSUCI

Apabila hendak melakukan shalat, seorang muslim diwajibkan untuk bersuci terlebih dahulu dari hadats kecil maupun hadats besar. Hadats besar dapat hilang dengan melakukan mandi jinabat, sedangkan hadats kecil akan hilang dengan melakukan wudhu'. Hendaklah ia menyempurnakan wudhu'nya sebagaimana wudhu' Nabi ﷺ.

## 2. SUTRAH (Penghalang/Pembatas)

Ia memulai dengan menjadikan sesuatu sebagai *sutrah* (penghalang/pembatas) di mana ia shalat dengannya.<sup>1</sup> Hal ini dilakukan apabila ia menjadi imam atau ia shalat sendirian (tinggi sutrah minimal 46,2 cm, lihat kitab al-Qaulul Mubin).<sup>-pent.</sup>

## 3. Meluruskan SHAFF/Barisan

Kemudian apabila menjadi imam, hendaklah ia menoleh ke kanan seraya berkata, "*Istawuu*"<sup>2</sup> (lurus-

---

<sup>1</sup> HR. Al-Bukhari.

<sup>2</sup> *Silsilah ash-Shabiihab-Mukhtasharah* (no. 3955)

kan),” dan menoleh ke kiri seraya mengucapkan, “*Istawun* (luruskan).”

#### 4. BERDIRI dan NIAT di dalam hati

Kemudian ia menghadapkan seluruh badannya ke Kiblat<sup>3</sup> (lihat gambar 1), dan niat dengan hatinya untuk mengerjakan shalat yang ia kehendaki.

Jangan melafazhkan niatnya dengan mengucapkan, “*Ushallii Lillaahi shalaata kadzaa wa kadzaa...* (saya niat karena Allah untuk shalat anu...anu...),” karena melafazhkan niat itu mengada-ada dalam urusan agama.



---

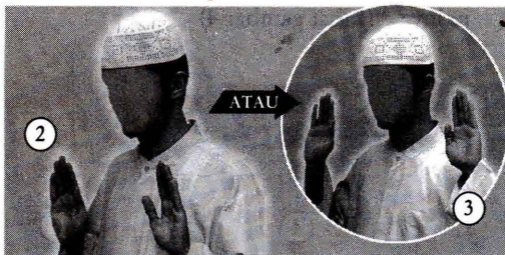
<sup>3</sup> Muttafaq ‘alaih.

## 5. TAKBIRATUL IHRAM

Kemudian melakukan *takbiratul ihraam*, yakni mengucapkan;

“Allah Mahabesar.”

اللهُ أَكْبَرُ



Kedua tangan diangkat dengan merapatkan jari jemari dan dibentangkan (tidak mengepal). Kedua telapak tangannya dihadapkan ke kiblat, dan diangkat setinggi bahu atau sejajar kedua daun telinganya. <sup>4</sup> (Lihat gambar 2 dan 3)

- Nabi ﷺ suka mengeraskan bacaan takbiratul ihram hingga didengar oleh orang yang berada di belakangnya. Beliau terkadang mengangkat tangannya bersamaan dengan ucapan takbiratul

<sup>4</sup> Muttafaq ‘alaih.

ihram, terkadang pula setelahnya, dan kadang-kadang sebelumnya. Jika beliau menjadi imam, maka orang yang makmum di belakang beliau pun mengikuti takbirnya dengan mengucapkan, “*Allaahu Akbar.*” Dan ketika tegak berdiri, pandangan matanya beliau arahkan ke tempat sujudnya.<sup>5</sup> (Lihat gambar 4)



## 6. Membaca Do'a IFTITAH

Kemudian beliau diam sebentar untuk kemudian membaca do'a iftitah. Di antara do'a iftitah yang diriwayatkan dari beliau ialah:

<sup>5</sup> HR. Al-Baihaqi dan al-Hakim dan beliau menshahihkannya.



اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ  
 كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ،  
 اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنْقَى  
 الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ  
 اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ  
 وَالْبَرَدِ.

“Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan dosa-dosaku  
 sebagaimana engkau jauhkan antara timur dan barat.  
 Ya Allah, bersihkanlah diriku dari dosa-dosaku se-  
 bagaimana baju yang putih dibersihkan dari kotoran-  
 kotoran. Ya Allah, sucikanlah aku dari dosa-dosaku  
 dengan air, salju dan es.”<sup>6</sup>

<sup>6</sup> HR. Al-Bukhari

Terkadang beliau membaca do'a iftitah berikut ini:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ  
اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ  
غَيْرُكَ.

“Mahasuci Engkau ya Allah, (aku) memuji-Mu. Mahasuci Nama-Mu, Mahatinggi keagungan-Mu, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau.”<sup>7</sup>

Terkadang pula dengan bacaan:

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ  
وَإِسْرَافِيلَ ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ

---

<sup>7</sup> HR. Abu Dawud. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Sifat Shalatin Nabi* ﷺ, halaman 93.

وَالْأَرْضِ، عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ،  
 أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ  
 يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ  
 الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ  
 إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

“Ya Allah, Rabb Jibril, Mika-il dan Israfil. (Wahai) Yang Menciptakan langit dan bumi. Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Engkaulah yang memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Mu pada apa yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku dengan izin-Mu untuk meniti kebenaran apa yang diperselisihkan. Sesungguhnya Engkau menunjuki siapa saja yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus.”<sup>8</sup>

<sup>8</sup> HR. Muslim dan Abu 'Awanah.

Terkadang pula dengan do'a yang lain, yang diriwayatkan dari beliau ﷺ. Yang utama adalah, seseorang membaca satu do'a iftitah tersebut di satu waktu, dan membaca do'a iftitah yang lainnya di waktu yang lain.

## 7. *ISTI'AADZAH* (Mohon Perlindungan)

Kemudian membaca *isti'aadzah* (mohon perlindungan) kepada Allah dari syaitan yang terkutuk, dengan ucapan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ  
هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.

“Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk, dari godaannya, kesombongannya dan bisikannya yang tercela.”<sup>9</sup>

Atau dengan ucapan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ

<sup>9</sup> HR. Abu Dawud, Ibnu Majah dan ad-Daruquthni. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ.

الرَّحِيمِ.

“Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syaitan yang terkutuk.”<sup>10</sup>

## 8. Membaca BASMALAH

Kemudian membaca basmalah dengan mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”<sup>11</sup>

Nabi ﷺ mensirkan (tidak mengeraskan) bacaan basmalahnya,<sup>12</sup> dan tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau terus-menerus mengeraskan basmalahnya. Akan tetapi beliau terkadang memperdengarkannya kepada makmum dengan bacaan yang *sir*, yakni tidak terlalu mengeraskannya, sehingga bacaan basmalah beliau tidak akan

---

<sup>10</sup> HR. Abi Dawud dan at-Tirmidzi. Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ.

<sup>11</sup> Muttafaq ‘alaih.

<sup>12</sup> Muttafaq ‘alaih.

terdengar kecuali oleh orang yang dekat saja.

## 9. Membaca Surat AL-FAATIHAH

Kemudian membaca surat al-Faatihah, yaitu: \*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ  
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ  
الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

*Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai Hari Pembalasan. Hanya kepada Engkau-lah kami beribadah, dan hanya Engkau-lah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami*

\* Basmalah yang tertulis ini adalah basmalah yang dibaca sir (lihat point 8), jadi basmalah ini tidak dibaca dua kali.<sup>pent.</sup>

*jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. Al-Faatihah: 2-7)*

Nabi ﷺ berhenti pada setiap akhir ayat,<sup>13</sup> tidak menyambungkan bacaan ayat yang satu dengan ayat setelahnya.

## 10. Mengucapkan “AAMIIN”

Setelah membaca al-Faatihah, Nabi ﷺ mengucapkan “*aamiin*” dengan keras pada shalat *Jabriyyah*, diikuti oleh makmum hingga masjid bergema.

- Setelah membaca al-Faatihah, beliau diam sebentar.

## 11. Membaca SALAH SATU SURAT atau AYAT dari AL-QUR-AN

Kemudian beliau membaca sebagian dari al-Qur-an. Terkadang beliau ﷺ membaca satu surat secara lengkap dalam setiap raka’at, dan inilah yang umumnya beliau lakukan. Terkadang beliau membaca satu surat saja yang diselesaikan dalam dua raka’at. Dan kadang-kadang beliau hanya membaca sebagian ayat saja dari satu surat dalam al-Qur-an.

---

<sup>13</sup> HR. Abu Dawud (no. 4001). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil, arwwalul Kitaab*.

Beliau membaca surat tersebut dengan cara berhenti pada setiap akhir ayat, tidak menyambungkan suatu ayat dengan ayat berikutnya.

- Nabi ﷺ membaca al-Faatihah dan surat yang dibaca setelahnya dengan keras pada shalat Shubuh, dan pada dua raka'at pertama dari shalat Maghrib dan 'Isya'. Sedangkan pada shalat Zhuhur dan 'Ashar, beliau mensirkannya.
- Setelah selesai membaca surat dari al-Qur-an, beliau berhenti sejenak, sekira-kira nafasnya kembali tenang, sebelum beliau ruku'.

## 12. Melakukan RUKU'

Kemudian beliau mulai ruku', diawali dengan membaca takbir sambil mengangkat kedua tangan setinggi bahu atau ujung kedua daun telinganya (seperti pada takbiratul ihram). (Lihat gambar 6)

Kemudian makmum di belakang beliau mengikutinya dengan membaca takbir dan mengangkat tangan mereka. Hal ini dilakukan pula bila seseorang shalat sendirian. Inilah yang ditunjukkan oleh as-Sunnah. Jangan mengikuti pendapat orang yang melarang untuk mengangkat tangan (sebelum ruku'), karena riwayat yang mensunnahkan mengangkat tangan sudah masyhur.





*Perhatian:  
Membaca takbir sambil  
mengangkat kedua tangan  
setinggi bahu atau ujung  
kedua daun telinga.*

Dalam ruku'nya, beliau ﷺ membungkukkan punggungnya dengan meratakannya. Kepalanya juga rata dengan punggungnya (tidak mendongak, tidak juga terlalu menunduk). Seandainya wadah berisi air diletakkan di punggungnya, niscaya wadah itu akan diam (tidak tumpah). (Lihat gambar 7)

Beliau memantapkan kedua tangannya pada kedua lututnya, dengan bertumpu pada keduanya, sedangkan jari-jemarinya dibentangkan (tidak di-



kepalkan). Beliau menjauhkan (merenggangkan) kedua tangannya dari pinggangnya. (Lihat gambar 8 dan 9)

- Terkadang beliau melamakan ruku'nya. Beliau mengingkari orang yang menyepelekan rukun-rukun shalat. Beliau pun melarang orang yang (ruku'nya atau sujudnya) seperti burung gagak yang mematok makanan, (karena saking gerakan shalatnya terlalu cepat, tidak thuma'-ninah)
- Rasulullah ﷺ memerintahkan agar mengagungkan Rabb pada ruku', Dan beliau pun mensyari'atkan tasbih padanya, dengan membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

“Mahasuci Rabb-ku Yang Mahaagung.”<sup>14</sup> Tiga kali atau lebih.

Terkadang beliau membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ.

“Mahasuci Rabb-ku Yang Mahaagung. Aku memuji-Mu.”<sup>15</sup> Tiga kali.

Terkadang pula beliau membaca:

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ  
وَالرُّوحِ.

“Mahasuci Engkau dan Mahabersih (dari apa yang disifatkan oleh orang-orang musyrik), Rabb para Malaikat dan Ruh (Jibril).”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> HR. Ahmad, Ibnu Majah, Abu Dawud, dan ad-Daruquthni. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Misykaatul Mashaa-biih* (no. 881 [14]).

<sup>15</sup> HR. Abu Dawud. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shifatun Shaatin Nabi* ﷺ

<sup>16</sup> HR. Muslim

Rasulullah pun suka membaca dzikir-dzikir dan do'a ruku' selain yang tersebut di atas. Rasulullah ﷺ melarang membaca al-Qur'an pada ruku' dan sujud.

### 13. Mengangkat KEPALA dari RUKU'

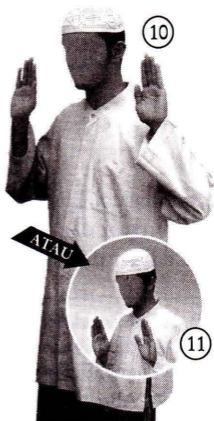
Kemudian beliau mengangkat kepalanya dari ruku', seraya mengangkat kedua tangannya, sejajar kedua bahu, atau daun telinganya, sambil membaca:  
(Lihat gambar 10 dan 11)

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

“Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya.”<sup>17</sup>

Ini beliau baca ketika menjadi imam atau shalat sendiri. Kemudian setelah berdiri tegak dengan sempurna, beliau membaca:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ.



<sup>17</sup> Muttafaq 'alaih.

“Wahai Rabb kami, hanya bagi-Mu-lah segala puji.”<sup>18</sup>

Terkadang beliau mengucapkan:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ مِثْلُ السَّمَاوَاتِ  
وَمِثْلُ الْأَرْضِ وَمِثْلُ مَا شِئْتَ مِنْ  
شَيْءٍ بَعْدُ.

“Wahai Rabb kami, hanya bagi-Mu-lah segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi, serta sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki setelah itu.”<sup>19</sup>

Terkadang beliau menambahkan dengan bacaan:

أَهْلَ الشَّانِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ  
وَكُنَّا لَكَ عَبْدًا، لَا مَانِعَ لِمَا أُعْطِيتَ،

---

<sup>18</sup> HR. Muslim.

<sup>19</sup> HR. Muslim.

وَلَا مُعْطِيٍّ لِمَا مَنَعْتَ ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا  
الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ .

“(Engkau-lah) pemilik segala sanjungan dan kemuliaan. (Itulah) perkataan yang paling hak diucapkan oleh seorang hamba, dan setiap (orang) dari kami adalah hamba-Mu. Tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberikan apa yang Engkau cegah. Tidak berguna kekayaan seseorang yang memiliki kekayaan (untuk menolak ancaman siksa-Nya). Hanya dari-Mu-lah kekayaan.”<sup>20</sup>

- Nabi tidak mensyari’atkan makmum untuk mengucapkan:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ .

“Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya.”

Makmum hanya cukup mengucapkan *tahmid* (seperti bacaan *rabbanaa lakal hamdu*). Dan ini dilakukan setelah mereka tegak berdiri dengan sem-

<sup>20</sup> HR. Muslim

purna. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا:  
رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ.

“Apabila (imam) mengucapkan *sami’allaahu liman hamidah* (Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya), maka ucapkanlah oleh kalian (wahai para makmum): *rabbanaa lakal hamdu* (Wahai Rabb kami, hanya bagi-Mu-lah segala puji).”<sup>21</sup>

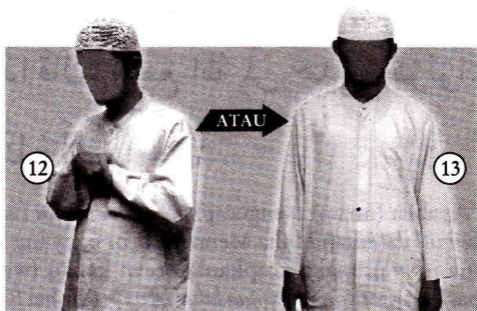
- Tidak ada dalil yang mendukung pendapat bahwa seorang makmum disyari’atkan membaca *sami’allaahu liman hamidah* (Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya).\*\* Kemudian meletakkan telapak tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya, atau di atas pergelangan tangannya, atau di atas hastanya, seperti yang ia lakukan ketika berdiri sebelum ruku’.<sup>22</sup> (Lihat gambar 12 dan 13)

---

\*\* Berbeda dengan pendapat Syaikh al-Albani, dimana beliau mensyari’atkannya. <sup>-pent.</sup>

<sup>21</sup> Muttafaq ‘alaih.

<sup>22</sup> Adapun Syaikh al-Albani dalam *Sifat Shalatin Nabi* ﷺ membawakan dalil bolehnya mengulurkan tangan ke bawah. <sup>-pent.</sup>



- Rasulullah ﷺ suka melamakan rukun ini, sehingga seorang (Sahabat) berkata, “Beliau telah lupa.” Beliau pun mengingkari orang yang meringan-ringankan rukun ini (sehingga tidak thuma’ninah). Sebaliknya, beliau menyuruh thuma’ninah pada rukun ini, dan memerintahkan orang itu untuk tidak tergesa-gesa. Beliau melarang makmum untuk mendahului imam dalam mengangkat kepala (dari ruku’). Rasulullah mengancam orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam dengan ancaman bahwa Allah akan mengubah wajahnya dengan muka keledai.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Muttafaq ‘alaih.



## 14. Membaca TAKBIR dan TURUN SUJUD

Kemudian membaca takbir dan turun sujud.<sup>24</sup> Mengangkat tangan ketika akan turun sujud tidak diriwayatkan dari Nabi ﷺ. Bahkan Ibnu ‘Umar berkata, “Nabi tidak melakukan yang demikian itu (mengangkat tangan) ketika akan sujud.” Padahal bisa saja beliau melakukannya sekali atau dua kali untuk menjelaskan kebolehan mengangkat tangan ketika akan sujud, (namun tidak ada riwayat yang menerangkan bahwa beliau melakukannya).<sup>25</sup>

- Turun untuk Sujud



<sup>24</sup> HR. Abu Ya’la dan Ibnu Khuzaimah. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ.

<sup>25</sup> Syaikh al-Albani dalam *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ menyebutkan dalil bahwa Nabi ﷺ pernah melakukannya.<sup>-pent.</sup>

Apabila turun sujud, beliau ﷺ mendahulukan kedua lututnya sebelum kedua tangannya. (Namun dalam keterangan lain dibolehkan tangan dahulu atau lutut dahulu. (Lihat gambar 14 dan 15) <sup>pent.</sup>

Lalu beliau sujud dengan tujuh anggota badannya, yakni wajahnya, kedua tangannya, kedua lututnya, dan ujung-ujung jari kedua telapak kakinya. Beliau memantapkan dahi dan hidungnya ke bumi (tempat sujud).<sup>26</sup>



Beliau mengangkat kedua hastanya menjauh dari lantai. Beliau pun merenggangkan kedua lengan atasnya dari lambungnya,<sup>27</sup> dan menjauhkan

<sup>26</sup> HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan at-Tirmidzi men-shahihkannya.

<sup>27</sup> HR. Abu Dawud. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shifat Shalaatin Nabi* ﷺ.

perutnya dari kedua pahanya. Nabi pun tidak merapatkan kedua paha dengan kedua betisnya.

Nabi menegakkan kedua telapak kakinya seraya bertumpu pada keduanya.<sup>28</sup> Lalu jari-jemari kedua kakinya itu beliau hadapkan ke arah kiblat,<sup>29</sup> dengan menempelkan bagian dalam jari-jemari kakinya ke bumi. (Lihat gambar 17)

Beliau bertumpu pada kedua telapak tangan yang dibentangkan di atas lantai (tidak dikepalkan), dan jari jemari tangannya dirapatkan (tidak direnggangkan). Kedua telapak tangan itu beliau hadapkan ke arah kiblat. Beliau letakkan keduanya di atas bumi sejajar kedua bahunya,<sup>30</sup> atau setentang dahinya, atau sejajar dengan kedua daun telinganya.<sup>31</sup> Ketiga cara ini termasuk sunnah (dicontohkan Nabi ﷺ).

Nabi ﷺ melarang orang yang membentangkan kedua hastanya menempel di bumi (tempat sujud),

---

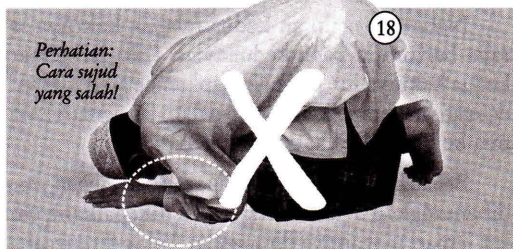
<sup>28</sup> HR. Al-Baihaqi. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shifat Shalaatin Nabi* ﷺ.

<sup>29</sup> HR. Al-Bukhari.

<sup>30</sup> HR. At-Tirmidzi, ia menshahihkannya.

<sup>31</sup> HR. Abu Dawud dan an-Nasa-i, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ.

seperti yang biasa dilakukan anjing.<sup>32</sup>  
(Lihat gambar 18)



- **Bacaan ketika Sujud**

Dalam sujudnya beliau membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

“Mahasuci Rabb-ku Yang Mahatinggi.” (Tiga kali atau lebih).<sup>33</sup>

Disukai membaca:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ،

---

<sup>32</sup> Muttafaq ‘alaih.

<sup>33</sup> HR. Ahmad dan Ibnu Khuzaimah.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

“Mahasuci Engkau ya Allah, Rabb kami. Dan Engkau Maha Terpuji. Ya Allah, ampunilah aku.”<sup>34</sup>

Beliau pun suka membaca:

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ.

“Mahasuci Engkau dan Mahabersih (dari apa yang disifatkan oleh orang-orang musyrik), Rabb para Malaikat dan Ruh (Jibril).”<sup>35</sup>

Nabi ﷺ memberikan motivasi agar memperbanyak do'a ketika sujud.<sup>36</sup> Namun beliau melarang membaca al-Qur-an pada ruku' dan sujud. Beliau pun melarang tergesa-gesa dalam sujud. Sebaliknya, beliau memerintahkan agar thuma'-ninah padanya.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Muttafaq 'alaih.

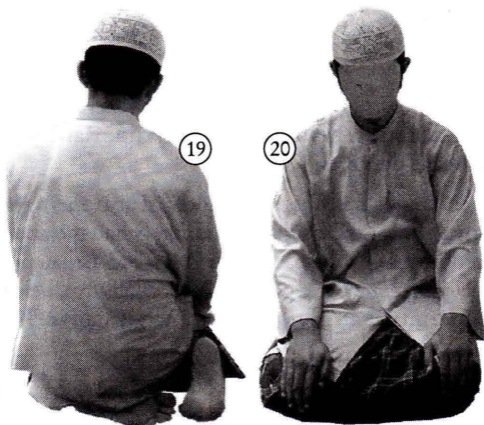
<sup>35</sup> HR. Muslim.

<sup>36</sup> HR. Muslim.

<sup>37</sup> HR. Abu Ya'la. Dalam *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ, al-Albani mengatakan bahwa hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.

## 15. Duduk antara dua sujud

Kemudian beliau mengangkat kepalanya seraya bertakbir, lalu duduk di antara dua sujud.<sup>38</sup> Dan terkadang Nabi mengangkat kedua tangannya bersamaan dengan takbir tersebut.<sup>39</sup> Nabi duduk *iftirasy*, yakni dengan membentangkan kaki yang kiri, dan beliau duduk di atasnya. (Lihat gambar 19 dan 20)



<sup>38</sup> Muttafaq 'alaih.

<sup>39</sup> HR. Ahmad dan Abu Dawud. Dishahihkan al-Albani dalam *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ.

Sementara telapak kaki kanannya beliau tegakkan (seperti posisi telapak kaki ketika sujud), (lihat gambar no. 19). Adapun kedua tangannya beliau letakkan di kedua pahanya, seraya membentangkan jari-jemarinya (tidak dikepalkan), lihat gambar no. 20)

Terkadang Nabi duduk *Iq'aa'*,<sup>40</sup> yakni dengan menegakkan kedua tumit dan punggung kedua telapak kakinya, (lalu beliau duduk di atas kedua tumit tersebut). (Lihat gambar no.21). Tidak diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau berisyarat dengan telunjuknya ketika duduk ini. Padahal bisa saja Nabi melakukannya sekali atau dua kali, jika memang hal ini dibolehkan.

(21)



---

<sup>40</sup> HR. Muslim.

Pada duduk di antara dua sujud ini beliau membaca:

رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاجْبُرْنِي،  
وَارْفَعْنِي، وَاهْدِنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي.

“Wahai Rabb-ku, ampunilah aku, kasihilah aku, cukupkanlah kekuranganku, angkatlah (derajat)ku, tunjukilah aku, selamatkanlah aku (dunia akhirat), dan berilah aku rizki.”<sup>41</sup>

Terkadang beliau membaca:

رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي.

“Wahai Rabb-ku, ampunilah aku, wahai Rabb-ku, ampunilah aku.”<sup>42</sup>

- Rasulullah ﷺ suka memanjangkan rukun ini, sehingga ada yang berkata, “Beliau lupa.” Dan Nabi melarang meringan-ringankan rukun ini (sehingga tidak thuma'-ninah).<sup>43</sup>

<sup>41</sup> HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, al-Hakim, dan ia menshahihkannya. Lihat *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ.

<sup>42</sup> HR Ibnu Majah, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ.

<sup>43</sup> HR. Abu Dawud dan al-Hakim, dan ia menshahihkannya. Lihat *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ.



## 16. SUJUD untuk Kedua Kalinya

Kemudian beliau sujud untuk kedua kalinya seraya bertakbir. Beliau melakukan sujud kedua ini sebagaimana yang beliau lakukan pada sujud yang pertama.

Sampai di sini, maka sempurnalah satu raka'at.

## 17. BANGKIT seraya BERTAKBIR

Kemudian beliau bangkit seraya bertakbir sambil bertumpu pada kedua lututnya, bukan bertumpu pada lantai.<sup>44</sup> Kemudian beliau melakukan raka'at kedua sebagaimana raka'at pertama, hanya saja tanpa *takbiratul ihram*, tanpa do'a iftitah, dan tanpa membaca *ta'awwudz*.<sup>45</sup>



<sup>44</sup> Syaikh al-Albani dalam *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ menyebutkan dalil bahwa Nabi ﷺ melakukannya sambil bertumpu pada lantai. (Lihat gambar no.23) <sup>pent.</sup>

<sup>45</sup> HR. Muslim.

- Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ melakukan duduk istirahat setelah raka'at pertama atau setelah raka'at ketiga, kecuali di akhir hayat beliau.<sup>46</sup> Dan ini bisa saja terjadi. (Pada masalah ini ada berbagai penafsiran)
- Pada raka'at kedua ini, beliau melakukan hal yang serupa dengan apa yang beliau lakukan pada raka'at yang pertama, hanya saja lebih ringkas.<sup>47</sup>

## 18. DUDUK untuk TASYAHHUD yang Pertama

Setelah raka'at kedua selesai, beliau duduk untuk tasyahhud yang pertama. Ini beliau lakukan jika shalat yang dikerjakan adalah shalat yang memiliki dua tasyahhud, seperti Zhuhur, 'Ashar, Maghrib dan 'Isya'. Pada tasyahhud awal ini beliau duduk *iftirasy* seperti pada duduk di antara dua sujud.<sup>48</sup> (Lihat gambar 24, 25)

Kemudian beliau membaca tasyahhud awal, yakni:

---

<sup>46</sup> HR. Al-Bukhari dan Abu Dawud.

<sup>47</sup> HR. Muslim dan Ahmad.

<sup>48</sup> HR. Al-Bukhari.

24



25



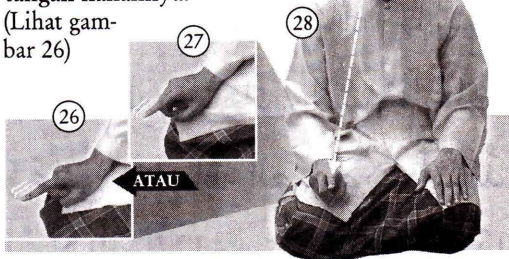
*Duduk iftirasy pada tasyahhud awal.*

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ،  
وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ  
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا  
وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ  
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

“Segala pengagungan hanya milik Allah, dan (demikian pula) segala kehormatan dan kebaikan. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu wahai Nabi, juga rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga keselamatan tercurah pula kepada kami dan segenap hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.”<sup>49, 50</sup>

Nabi ﷺ membentangkan telapak tangan kirinya di atas paha kirinya, dan beliau mengepalkan seluruh jari-jemari tangan kanannya.

(Lihat gambar 26)



<sup>49</sup> Muttafaq ‘alaih.

<sup>50</sup> Syaikh al-Albani menjelaskan dalam *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ bahwa disyariatkan juga membaca shalawat kepada Nabi ﷺ pada tasyahhud yang pertama.<sup>pent.</sup>

Beliau berisyarat dengan telunjuknya ketika menyebut (Nama) Allah Ta'ala atau ketika membaca dua kalimat syahadat.<sup>51</sup> Kadang-kadang beliau melipat (menggenggamkan) jari manis dan kelingkingnya, lalu menyentuhkan ujung jari tengah dengan ujung ibu jarinya sehingga membentuk lingkaran,<sup>52</sup> sementara telunjuknya diangkat. (Lihat gambar no. 27 dan 28)<sup>53</sup>

- Beliau melarang duduk seperti anjing, dengan melekatkan pantat ke lantai, sementara kedua betis ditegakkan, dan kedua tangannya diletakkan di lantai. Inilah duduk *iq'aa'* yang dilarang.<sup>54</sup> [Bedakan dengan duduk *iq'aa'* yang dibolehkan pada duduk di antara dua sujud].

- Rasulullah meringankan duduk tasyahhud

---

<sup>51</sup> Syaikh al-Albani menjelaskan dalam *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ (hal. 158), bahwa disunnahkan menggerak-gerakkan jari telunjuk terus-menerus sejak awal hingga akhir tasyahhud. Juga pada tasyahhud akhir hingga salam.<sup>pent.</sup>

<sup>52</sup> HR. Abu Dawud dan Ibnu Hibban dalam *Shahihih*-nya. Lihat *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ.

<sup>53</sup> Mengarahkan pandangannya ke jari telunjuk [HR. Muslim, Abu 'Awanah dan Ibnu Huzaimah]. Lihat *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ.<sup>pent.</sup>

<sup>54</sup> HR. Ath-Thayalisi, Ahmad, dan Ibnu Abi Syaibah. Lihat *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ.

awal, seakan-akan beliau duduk di atas batu yang panas (tidak berlama-lama).

## 19. Bangkit untuk RAKA'AT KETIGA

Kemudian beliau bangkit untuk raka'at ketiga seraya bertakbir. Dalam bangkitnya, beliau bertumpu pada lututnya, tidak pada lantai.<sup>55</sup>

- Kemudian (pada raka'at ketiga atau keempat), beliau hanya membaca surat al-Faatihah saja, dan tidak membaca ayat apa pun setelahnya, karena tidak diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau membaca ayat (atau surat yang lain) pada dua raka'at terakhir (setelah tasyahhud pertama).

- Kemudian beliau melakukan raka'at keempat, sebagaimana beliau melakukan raka'at ketiga. Beliau melakukan raka'at ketiga dan keempat ini lebih ringan daripada raka'at pertama dan kedua.

## 20. TASYAHHUD Akhir

Setelah melakukan raka'at keempat (pada shalat Zhuhur, 'Ashar atau 'Isya'), atau setelah raka'at ketiga pada shalat Mahrib, dan setelah raka'at kedua (seperti pada shalat Shubuh, Jum'at dan shalat dua hari raya), maka beliau duduk untuk tasyahhud terakhir. Pada

---

<sup>55</sup> Lihat gambar 22 dan 23 berikut penjelasannya. -pent.

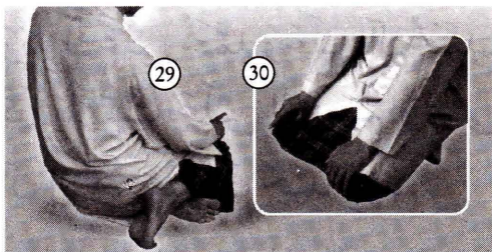
tasyahhud akhir ini, Nabi membaca bacaan pada tasyahhud pertama, kemudian dilanjutkan dengan membaca shalawat kepada Nabi ﷺ. Bacaan shalawat ini ialah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ  
مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ  
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ،  
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ،  
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى  
آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

“Ya Allah, curahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah menganugerahkan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah menganugerahkan keberkahan kepada Ibrahim

dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.”<sup>56</sup>

- Pada tasyahhud akhir ini, terkadang Nabi duduk *tawarruk*,<sup>57</sup> yakni dengan menempelkan pantat kiri ke lantai dan mengeluarkan tapak kaki kiri dari satu arah, sedemikian rupa sehingga kaki kiri beliau berada di bawah paha dan betisnya yang kanan, sementara itu telapak kaki kanannya ditegakkan. (Lihat gambar 29) Terkadang Nabi pun duduk *iftirasy* (seperti pada tasyahhud awal).



- Nabi memegang lutut kirinya dengan telapak tangan kirinya seraya menahan beban tubuh dengannya.<sup>58</sup> (Lihat gambar 30)

---

<sup>56</sup> Muttafaq ‘alaih.

<sup>57</sup> HR. Al-Bukhari.

<sup>58</sup> HR. Muslim.



## 21. MOHON PERLINDUNGAN kepada ALLAH dari empat PERKARA

Setelah selesai membaca tasyahhud akhir, maka beliau mohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara. Beliau membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ  
جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ  
فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ  
الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

“Ya Allah, aku mohon lindungan kepada-Mu dari siksa Jahannam, siksa kubur, fitnah hidup dan mati, serta keburukan fitnah al-Masih Dajjal.”<sup>59</sup>

## 22. BERDO'A untuk Dirinya Sendiri SEBELUM SALAM

Kemudian Nabi berdo'a untuk dirinya sendiri

---

<sup>59</sup> HR. Muslim.

sebelum salam. Sebagian do'a yang beliau ﷺ syari'atkan adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا،  
وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفُرْ  
لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ  
أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

“Ya Allah, aku telah menzalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang banyak, dan tidak ada yang dapat mengampuni dosaku selain Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari-Mu. Dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>60</sup>

Do'a beliau ﷺ yang lain:

اللَّهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا.

“Ya Allah, hisablah aku (perhitungkanlah amalku)

---

<sup>60</sup> Muttafaq 'alaih.

dengan hisab yang ringan.”<sup>61</sup>

Nabi ﷺ pun suka memohon Surga kepada Allah, dan mohon perlindungan dari Neraka. Masih ada do'a yang lainnya, yang datang dari Nabi ﷺ.

### 23. Diakhiri SHALATNYA dengan SALAM

Nabi ﷺ mengakhiri shalatnya dengan salam. Maka Nabi memalingkan wajahnya ke kanan seraya mengucapkan:

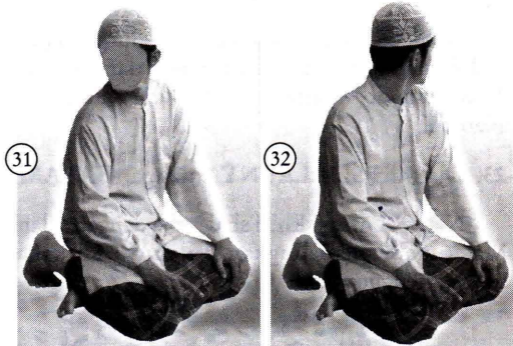
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ.

“Keselamatan dan rahmat Allah semoga tercurah atas kalian.”

Beliau memalingkan wajahnya ke kanan hingga terlihat pipinya yang putih. Demikian pula ketika memalingkan wajahnya ke kiri, maka terlihatlah pipi kirinya yang putih. (Lihat gambar 31 dan 32)

---

<sup>61</sup> HR.Ahmad dan al-Hakim, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.



Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah ﷺ menambahkan bacaan salamnya [yang pertama]<sup>pen</sup> dengan ucapan:

وَبَرَكَاتِهِ.

“Dan keberkahan-Nya.”<sup>62</sup>

Namun riwayat ini hanya satu hadits. Barangkali beliau menambahkan ucapan *wa barakaatuh* itu hanya sekali saja untuk menerangkan kebolehan bacaan tersebut.



<sup>62</sup> HR. Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah dengan sanad yang shahih.



Amalan-Amalan  
صلی اللہ علیہ وسلم  
Setelah Shalat



# Amalan-Amalan Nabi ﷺ Setelah Shalat

## 1. *ISTIGHFAR* setelah SALAM

Setelah salam, beliau mengucapkan istighfar:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ.

“Aku mohon ampun kepada Allah.” (tiga kali).

Dan beliau membaca:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ،  
تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

“Ya Allah, Engkau-lah *as-Salaam* (Pemberi Keselamatan). Dari-Mu-lah keselamatan. Mahasuci Engkau, wahai Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> HR. Muslim.

Dua bacaan di atas beliau ucapkan sebelum menghadap kepada para makmum, ketika beliau menjadi imam. Tegasnya, beliau tetap menghadap kiblat seke-  
dar ketika membaca dua bacaan di atas.

## 2. BERPALING menghadap para MAKMUM

Kemudian Nabi berpaling menghadapkan mukanya kepada para makmum. Ketika berpaling ke arah makmum, seringnya beliau memutar tubuhnya ke arah kanan (180 derajat). Namun kadang-kadang beliau memutarnya ke arah kiri (180 derajat).

## 3. Disyari'atkan DZIKIR setelah SHALAT

Rasulullah telah mensyari'atkan dzikir setelah shalat bagi umatnya. Di antaranya:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،  
لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ  
شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ،  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ



النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الشَّانُ الْحَسَنُ،  
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ  
 كَرِهَ الْكَافِرُونَ، اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا  
 اَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَّ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا  
 يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

“Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah. Bagi-Nya-lah seluruh kerajaan, dan bagi-Nya-lah segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya (untuk melakukan ketaatan) dan tidak ada kekuatan (untuk meninggalkan kemaksiatan) kecuali dengan (pertolongan) Allah. Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah. Kami tidak beribadah, kecuali hanya kepada-Nya. Milik-Nya-lah segala kenikmatan, dan hanya milik-Nya-lah segala karunia, dan hanya bagi-Nya-lah segala sanjungan yang baik. Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar

kecuali Allah, dan kami beribadah dengan memurnikan niat bagi-Nya semata, sekalipun orang-orang kafir menaruh kebencian. Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberikan apa yang Engkau tahan. Tidak berguna kekayaan seseorang yang memiliki kekayaan (untuk menolak ancaman siksa-Nya). Hanya dari-Mu-lah kekayaan.”<sup>2</sup>

Kemudian beliau membaca:

سُبْحَانَ اللَّهِ.

“Mahasuci Allah.” (Tiga puluh tiga kali).

Dan membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ.

“Segala puji bagi Allah.” (Tiga puluh tiga kali).

Dan membaca:

اللَّهُ أَكْبَرُ.

“Allah Mahabesar.” (Tiga puluh tiga kali).

---

<sup>2</sup> HR. Muslim.

Dan untuk menyempurnakannya menjadi seratus, beliau mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،  
لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ  
شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Tidak ada ilah yang berhak untuk diibadahi dengan benar kecuali Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya bagi-Nya-lah kerajaan, dan hanya bagi-Nya-lah segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”<sup>3</sup>

Kemudian beliau membaca ayat Kursi,<sup>4</sup> yakni firman Allah Ta’ala:

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ

<sup>3</sup> HR. Muslim.

<sup>4</sup> HR. An-Nasa-i dalam ‘Amalul Yaumi wal Lailah. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shabiibah* (no. 972)

سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي  
 الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا  
 بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ  
 وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ  
 وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا  
 يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

“Allah, tidak ada Ilah (yang berhak disembah) me-  
 lainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus  
 mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak  
 tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi.  
 Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa  
 izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan  
 mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak  
 mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa  
 yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit  
 dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara  
 keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”  
 (QS. Al-Baqarah: 255)<sup>5</sup>

Kemudian membaca:

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾﴾

“Katakanlah: ‘Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.’”  
(QS. Al-Ikhlash: 1-4)

Dan membaca:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾﴾

<sup>5</sup> HR. An-Nasa-i dalam ‘Amalul Yaum wal Lailah. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* (no. 972)

“Katakanlah: ‘Aku berlindung kepada Rabb Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.’” (QS. Al-Falaq: 1-5)

Dan membaca:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾  
 إِلَهِهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ  
 ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ  
 ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ﴾ ﴿٦﴾

“Katakanlah: ‘Aku berlindung kepada Rabb (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.’” (QS. An-Naas: 1-6)<sup>6</sup>

<sup>6</sup> HR. Abu Dawud. Dishahihkan oleh al-Albani dalam

Ayat-ayat di atas dibaca setiap kali selesai shalat fardhu.<sup>7</sup> Masing-masing surat disunnahkan untuk dibaca tiga kali setelah shalat Maghrib dan Shubuh.

#### 4. Disyari'atkan SHALAT SUNAT sebelum dan sesudah SHALAT FARDHU

Nabi Muhammad ﷺ mensyari'atkan shalat sunnat bagi ummatnya sebelum dan sesudah shalat fardhu, secara umum, yang disebut shalat sunnah *rawaatib*. Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمِهِ وَكَلَيْتِهِ  
تَطَوُّعًا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

“Barangsiapa shalat (sunnah) rawatib dua belas raka'at sehari semalam, maka Allah membangun sebuah rumah baginya di Surga.”<sup>8</sup>

---

*Shahiib Abi Dawud* (no. 1348)

<sup>7</sup> HR. Abu Dawud. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiib Abi Dawud* (no. 1348)

<sup>8</sup> HR. Ahmad. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiibul Jaami'ish Shaghiir* (no. 6360).

Dua belas raka'at itu yaitu:

- Dua raka'at sebelum shalat Fajar (Shubuh)
- Empat raka'at sebelum shalat Zhuhur, dan dua raka'at setelahnya
- Dua raka'at setelah shalat Maghrib
- Dua raka'at setelah 'Isya'

Disunnahkan pula shalat sunnah empat raka'at sebelum 'Ashar,<sup>9</sup> dua raka'at sebelum Maghrib,<sup>10</sup> dan dua raka'at sebelum 'Isya'.<sup>11</sup> Ada hadits shahih dari Nabi ﷺ yang menunjukkan hal ini.

Rasulullah ﷺ pun mendorong umatnya untuk membiasakan shalat sunnah yang mudah mereka lakukan. Di antaranya shalat malam, shalat Dhuha, shalat tarawih di bulan Ramadhan, dan selainnya yang shahih dari Nabi ﷺ.

---

<sup>9</sup> Lihat *Silsilah ash-Shahiihah* (no.237).

<sup>10</sup> Lihat *Silsilah ash-Shahiihah* (no.233).

<sup>11</sup> Karena hadits yang diriwayatkan al-Bukhari, Nabi ﷺ bersabda:

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ.

“Di antara dua adzan (adzan dan iqamat) ada shalat.”

Nabi ﷺ mengucapkannya tiga kali, dan setelah itu beliau bersabda: “Bagi orang yang mau.”



5. Dalam shalat, wanita melakukan segala sesuatunya sama dengan laki-laki.

Jadi secara umum tidak ada yang dikecualikan. Perbedaan itu hanya dalam beberapa masalah saja, seperti pakaian yang menutup aurat dan masalah bacaan. Dalam hal ini, laki-laki mengeraskan bacaannya pada shalat-shalat *jahriyyah*, sedangkan wanita disunnahkan untuk membacanya secara *sirr* (lirih, tidak dengan suara keras).

6. Inilah yang Allah ﷻ memudahkan dalam penyusunan tata cara shalat Nabi ﷺ dari takbir hingga salam.

Sebagaimana yang diriwayatkan dari beliau ﷺ. Beliau bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

“Shalatlah kalian (dengan tata cara) sebagaimana yang kalian lihat dariku ketika aku shalat.”<sup>12</sup>

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa shalat adalah penyejuk mata beliau<sup>13</sup> dan dengan shalatlah

---

<sup>12</sup> Muttafaq ‘alaih.

<sup>13</sup> HR. An-Nasa-i dan ath-Thabrani. Dishahihkan oleh al-Al-

jiwa beliau dapat beristirahat.<sup>14</sup>

Seorang muslim wajib menjaga shalat sebagaimana mestinya, sehingga shalatnya dapat menjadi penerang dan penyelamat baginya di hari Kiamat dengan izin Allah. *Wallaahu a'lam.*

Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya dan para Sahabatnya.



---

bani dalam *Shabiihul Jaami'* (no. 3098).

<sup>14</sup> HR. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (VI/95). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shabiihah* (III/391).



# صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

*"Shalatlah kalian sebagaimana  
kalian melihat aku shalat."*

MUTTAFAQ 'ALAIH



**PUSTAKA IBNU UMAR**

ISBN 978-979-18071-0-4



9 789791 807104